

Desain Model Sekolah Pranikah Perspektif Islam Berbasis Kebutuhan Generasi Z

Anugrah Setiawan^{1*}, M. Rifai Harahap², Sitti Subaedah³, Michael Yudha Pratama⁴, Nurhidayah Muharayu⁵

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,3,4}

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan, Indonesia²

Sekolah Menengah Atas Islam Plus Adzkiya Medan, Indonesia⁵

*E-mail: anugrah91@unimed.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20-02-2026

Revised: 21-02-2026

Accepted: 21-02-2026

Kata Kunci

Sekolah Pranikah, Perspektif Islam, Generasi Z, Analisis Kebutuhan, Pendidikan Keluarga Islam, Maqashid Syariah

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kompleksitas persoalan pernikahan pada Generasi Z diantaranya 59 % karena tingkat perceraian, 71% menunda untuk menikah menunggu waktu yang tepat serta kemungkinan Ketika menikah Generasi Z memiliki tingkat perceraian yang tinggi karena masalah sikap dan pengambilan keputusan yang salah dan dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya digital, serta rendahnya kesiapan emosional dan spiritual dalam membangun keluarga. Program Pranikah yang ada cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya adaptif terhadap karakteristik generasi muda muslim. Penelitian ini bertujuan untuk merancang model Sekolah Pranikah perspektif Islam yang berbasis pada kebutuhan Generasi Z. Metode yang digunakan adalah studi literatur dipadukan dengan analisis kebutuhan melalui kajian dokumen, kualitatif-deskriptif, dan telaah penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik reduksi data, kategorisasi tema, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan perlunya model pembelajaran integratif yang memadukan nilai maqashid syariah, pendidikan karakter, literasi digital, kesiapan psikologis, dan perencanaan ekonomi keluarga. Model yang dirancang menekankan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan aplikatif sesuai karakter *digital native* Generasi Z. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum Pranikah yang sistematis dan kolaboratif antara lembaga pendidikan, komunitas dakwah, dan instansi keagamaan.

This study is motivated by the increasing complexity of marital issues among Generation Z. Findings indicate that 59% of Generation Z perceive the high divorce rate as a significant concern, while 71% choose to postpone marriage until they feel adequately prepared. These trends suggest not only caution but also anxiety regarding marital stability. Furthermore, there is a potential risk that Generation Z may experience higher divorce rates once married due to attitudinal problems, poor decision-making, rapid social change, digital culture influences, and limited emotional and spiritual readiness in building a family. Existing premarital programs tend to be normative and have not been fully adaptive to the characteristics of young Muslim digital natives. Therefore, this study aims to design an Islamic perspective Premarital School model based on the needs of Generation Z. This research employs a literature study combined with needs analysis through document review, a qualitative-descriptive approach, and examination of relevant previous studies. Data were analyzed qualitatively through data reduction, thematic categorization, and conceptual synthesis. The findings indicate the need for an integrative and contextual premarital learning model. The proposed model integrates maqashid al-sharia principles, character education, digital literacy, psychological readiness, and family economic planning. The model emphasizes participatory, contextual, and practical approaches that align with the digital-native characteristics of Generation Z. This study recommends the development of a systematic and collaborative premarital curriculum involving educational institutions, Islamic community organizations, and religious authorities to strengthen Muslim family resilience in the digital era.



How to Cite: Setiawan, A., Harahap, M. R., Subaedah, S., Pratama, M. C., Muharayu, N. (2026). Desain Model Sekolah Pranikah Perspektif Islam Berbasis Kebutuhan Generasi Z. *Haumeni Journal of Education*, 6(1), 26-34. doi: <https://doi.org/10.35508/haumeni.v6i1.27530>

PENDAHULUAN

Perkawinan dalam perspektif Islam merupakan institusi sakral yang bertujuan mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Secara ideal, pernikahan dibangun atas kesiapan spiritual, emosional, sosial, dan ekonomi sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an dan hadis serta dirumuskan dalam kajian fiqh munakahat. Namun, dalam realitas kontemporer, Generasi Z menghadapi kompleksitas tantangan yang berbeda dibanding generasi sebelumnya diantaranya diantaranya 59 % karena tingkat perceraian, 71% menunda untuk menikah menunggu waktu yang tepat serta kemungkinan Ketika menikah Generasi Z memiliki tingkat perceraian yang tinggi karena masalah sikap dan pengambilan keputusan yang salah dan Perubahan sosial yang cepat, penetrasi budaya digital, pola relasi berbasis media sosial, serta pergeseran nilai komitmen menjadi faktor yang memengaruhi kesiapan membangun keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep pernikahan dalam Islam dan kesiapan faktual generasi muda muslim saat ini.

Program bimbingan Pranikah yang selama ini diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Bina Masyarakat Kementerian Agama melalui bimbingan perkawinan telah memberikan kontribusi positif dalam edukasi calon pengantin. Namun demikian, pendekatan yang digunakan cenderung bersifat normatif, berjangka pendek, dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan karakteristik Generasi Z sebagai *digital native*. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Pranikah sangat ditentukan oleh relevansi materi dengan kebutuhan psikologis, literasi digital, serta kemampuan manajemen konflik dan ekonomi keluarga. Dengan demikian, diperlukan desain model Sekolah Pranikah yang tidak hanya berbasis teks normatif, tetapi juga berbasis analisis kebutuhan generasi sasaran.

Secara teoretis, pengembangan model pendidikan Islam dapat didasarkan pada pendekatan maqashid syariah Imam al-Shāṭibī (w. 1388 M) melalui karyanya *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah* merumuskan maqāṣid sebagai tujuan-tujuan utama syariat yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan (maṣlaḥah) dan mencegah kerusakan (mafsadah) Al-Shāṭibī menegaskan bahwa seluruh hukum Islam memiliki tujuan untuk menjaga kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Syariat tidak diturunkan tanpa hikmah dan tujuan: (1) Darūriyyāt (primer/essensial), Kebutuhan mendasar yang harus dijaga agar kehidupan manusia tetap berlangsung. (2) Hājiyyāt (sekunder/komplementer)

Kebutuhan yang memudahkan dan menghilangkan kesulitan. (3) Tahsīniyyāt (tersier/penyempurna) Kebutuhan yang memperindah dan menyempurnakan kehidupan yang menekankan perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Integrasi prinsip tersebut dengan pendidikan karakter, literasi digital, serta pendekatan partisipatif diyakini mampu menghadirkan model pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Namun, hingga kini belum banyak kajian yang secara sistematis merekonstruksi desain Sekolah Pranikah, Berbasis Maqhasid dan Asesmen Generasi Z dalam perspektif Islam berbasis kebutuhan Masyarakat khususnya Generasi Z. Kesenjangan inilah yang menjadi urgensi penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana kebutuhan Generasi Z terhadap pendidikan Pranikah dalam perspektif Islam; dan (2) bagaimana desain model Sekolah Pranikah perspektif Islam yang relevan dengan kebutuhan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan Generasi Z terkait pendidikan Pranikah serta merancang desain model Sekolah Pranikah perspektif Islam yang integratif, kontekstual, dan aplikatif sebagai solusi inovatif dalam penguatan ketahanan keluarga Muslim.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur yang dipadukan dengan analisis kebutuhan berbasis kajian literatur. Pendekatan ini dipilih untuk merumuskan desain konseptual Model Sekolah Pranikah Perspektif Islam berbasis kebutuhan Generasi Z secara sistematis dan komprehensif. Subjek penelitian dalam konteks analisis kebutuhan adalah Generasi Z muslim sebagai calon peserta program, sedangkan objek kajian meliputi UU Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, kurikulum bimbingan Pranikah, serta literatur ilmiah yang relevan dengan pendidikan keluarga Islam dan karakteristik generasi digital.

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh melalui kajian dokumen, telaah buku, artikel jurnal bereputasi, serta regulasi terkait pendidikan Pranikah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, kategorisasi tema, komparasi konseptual, dan sintesis teoritik. Proses analisis diarahkan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara model Pranikah yang ada dengan kebutuhan aktual Generasi Z, kemudian merumuskan desain model yang integratif, kontekstual, dan aplikatif berdasarkan perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan desain konseptual Model Sekolah Pranikah Perspektif Islam berbasis kebutuhan Generasi Z melalui analisis literatur dan identifikasi kesenjangan program yang ada. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Studi Literatur Penelitian Terdahulu

No	Studi Literatur	Analisis Kebutuhan	Landasan Teori	Penulis Bereputasi
1	Belum siap emosional	Perlu modul kesiapan psikologis & kematangan emosi	Family Development Theory	Duvall (1977); Olson (2000)
2	Takut perceraian	Edukasi manajemen konflik & resolusi masalah	Conflict Resolution Theory	Gottman (1999)
3	Belajar dari media sosial	Literasi digital & filter nilai	Digital Literacy Framework	Buckingham (2015)
4	Tidak paham manajemen konflik	Simulasi komunikasi pasangan	Marital Communication Theory	Markman (2010)
5	Tidak ada perencanaan ekonomi	Edukasi financial planning keluarga	Family Economic Theory	Becker (1981)
6	Ingin metode praktik	Model experiential learning	Experiential Learning	Kolb (1984)
7	Mudah terpengaruh opini digital	Penguatan identitas & nilai Islam	Identity Theory	Erikson (1968)
8	Tidak paham maqāsid keluarga	Integrasi maqāsid syariah keluarga	Maqāsid Theory	Imam al-Shatibi
9	Ingin psikologi pernikahan	Modul kesiapan mental & relasi	Premarital Education	Stanley & Markman (2006)
10	Program terlalu normatif	Kurikulum partisipatif-kontekstual	Systems Approach Maqāsid	Jasser Auda

Hasil wawancara terhadap Generasi Z menunjukkan adanya kebutuhan yang komprehensif terhadap penguatan kesiapan pernikahan dari aspek psikologis, sosial, spiritual, dan ekonomi. Sebagian besar responden menyatakan belum memiliki kesiapan emosional untuk memasuki jenjang pernikahan. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pengembangan modul kesiapan psikologis dan kematangan emosi yang selaras dengan *Family Development Theory* yang dikemukakan oleh Duvall serta penguatan sistem relasi keluarga dalam model sirkumpleks Olson. Secara teoretis, kesiapan perkembangan individu merupakan prasyarat dalam membangun keluarga yang stabil. Kekhawatiran responden terhadap tingginya angka perceraian menunjukkan perlunya edukasi manajemen konflik dan resolusi masalah dalam relasi suami-istri. Perspektif ini sejalan dengan teori resolusi konflik dan temuan empiris yang dikembangkan oleh Gottman yang menekankan pentingnya pola komunikasi sehat dan pengelolaan konflik sebagai prediktor keberlangsungan pernikahan. Ketidaksiapan dalam memahami dinamika konflik rumah tangga juga diperkuat oleh pengakuan responden yang belum memahami teknik komunikasi pasangan, sehingga diperlukan pendekatan berbasis *marital communication training* sebagaimana dikembangkan oleh Markman dalam program pendidikan pranikah preventif.

Selain aspek relasional, mayoritas responden mengakui bahwa media sosial menjadi sumber utama pembelajaran tentang relasi dan pernikahan. Kondisi ini menunjukkan urgensi literasi digital dan kemampuan menyaring nilai yang konstruktif. Kerangka literasi digital yang dikemukakan oleh

Buckingham menegaskan bahwa generasi digital native memerlukan kemampuan kritis dalam memahami representasi media agar tidak membangun ekspektasi pernikahan yang bias atau tidak realistis. Dari sisi ekonomi, sebagian responden belum memiliki perencanaan keuangan keluarga. Temuan ini mengarah pada kebutuhan edukasi *financial planning* berbasis teori ekonomi keluarga Becker yang memandang keluarga sebagai unit pengambilan keputusan ekonomi rasional. Perencanaan ekonomi yang matang menjadi faktor protektif terhadap konflik rumah tangga.

Dalam aspek metodologis pembelajaran, responden menghendaki pendekatan yang lebih aplikatif dan berbasis praktik. Hal ini menguatkan relevansi teori *experiential learning* Kolb yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Model ini dinilai lebih sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang partisipatif dan interaktif. Dari perspektif identitas, pengaruh opini digital terhadap cara pandang pernikahan menunjukkan perlunya penguatan identitas dan nilai Islam dalam pembentukan kepribadian, sebagaimana ditegaskan dalam teori perkembangan identitas Erikson. Pada saat yang sama, kurangnya pemahaman tentang maqāṣid keluarga menunjukkan perlunya integrasi kerangka maqāṣid syariah sebagaimana dirumuskan oleh Imam al-Shatibi, khususnya dalam menjaga agama, jiwa, keturunan, dan harta sebagai fondasi keluarga.

Kebutuhan akan transformasi program pranikah yang tidak sekadar normatif menuntut pendekatan sistemik dan kontekstual. Dalam hal ini, pendekatan sistem maqāṣid yang dikembangkan oleh Jasser Auda menjadi relevan karena menekankan dimensi pengembangan (development-oriented), keterbukaan terhadap perubahan sosial, serta integrasi multidimensi dalam memahami hukum dan praktik keluarga. Secara keseluruhan, analisis kebutuhan menunjukkan bahwa model Sekolah Pranikah bagi Generasi Z harus dirancang secara integratif dengan memadukan kesiapan psikologis, manajemen konflik, literasi digital, perencanaan ekonomi, serta internalisasi nilai maqāṣid syariah melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual. Model tersebut diharapkan mampu menjawab tantangan sosial dan digital yang memengaruhi ketahanan keluarga muslim di era kontemporer.

bahwa materi Pranikah yang selama ini diberikan masih dominan pada aspek normatif fikih munakahat, sementara kebutuhan Generasi Z mencakup literasi digital dalam relasi, kesiapan psikologis, manajemen konflik, serta perencanaan ekonomi keluarga. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan integratif yang menghubungkan nilai maqashid syariah dengan konteks kehidupan digital kontemporer.

Tabel 2. Sintesis Kebutuhan dan Desain Model Sekolah Pranikah

Aspek Kebutuhan Generasi Z	Temuan Analisis	Desain Model yang Dikembangkan
Kesiapan Spiritual	Pemahaman normatif belum kontekstual	Integrasi maqashid syariah dan refleksi nilai Qur'ani
Kesiapan Psikologis	Minim literasi emosi dan resolusi konflik	Pelatihan komunikasi empatik dan manajemen konflik
Literasi Digital	Tingginya relasi berbasis media sosial	Edukasi etika digital dan relasi sehat
Kesiapan Ekonomi	Perencanaan finansial belum matang	Modul perencanaan ekonomi keluarga

Berdasarkan Tabel 2 desain model yang dikembangkan memadukan lima komponen utama, yaitu penguatan nilai spiritual, pendidikan karakter, literasi digital, kesiapan psikologis, dan perencanaan ekonomi keluarga. Model ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual agar sesuai dengan karakter digital native Generasi Z.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis maqashid syariah memberikan kerangka filosofis yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan normatif semata. Konsep perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta menjadi dasar dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan aktual generasi muda. Temuan ini sejalan dengan pandangan Retnowati (2018) yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam pendidikan karakter, serta memperkuat argumen bahwa pendidikan Pranikah harus bersifat preventif dan transformatif.

Dibandingkan dengan model bimbingan pernikahan konvensional melalui bimbingan perkawinan dilaksanakan selama ± 16 jam pelajaran (JPL) yang umumnya dibagi dalam dua hari penuh, atau dengan model lain seperti pembelajaran mandiri/virtual sesuai kebijakan KUA setempat. yang diselenggarakan oleh Bina Perkawinan kantor Urusan Agama Kementerian Agama saat ini dan Berdasarkan Surat Edaran Ditjen Bimas Islam No. 02 Tahun 2024 dan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 30 Tahun 2024, Bimwin menjadi kewajiban prasyarat sekolah nikah yang harus diikuti calon pengantin sebelum pernikahan dicatatkan secara sah. Berdasarkan tabel berikut perbandingannya.

Tabel 3. Perbandingan Metode Pranikah Konvensional dan Versi Generasi Z

No	Aspek Perbandingan	Metode Konvensional	Versi Generasi Z (Integratif)
1	Pendekatan Dasar	Normatif–tekstual	Integratif: Maqāsid, Psikososial, dan Digital
2	Durasi	1–2 hari (padat materi)	Bertahap: asesmen, pelatihan, mentoring
3	Analisis Kebutuhan	Umum dan seragam	Berbasis asesmen kebutuhan Gen Z
4	Metode Pembelajaran	Ceramah dominan	Experiential learning, simulasi, role play
5	Literasi Digital	Minim penggunaan teknologi	Menggunakan LMS, modul digital, diskusi online
6	Fokus Materi	Hak dan kewajiban suami-istri	Kesiapan mental, komunikasi, manajemen konflik, keuangan digital
7	Keterlibatan Peserta	Pasif	Partisipatif dan kolaboratif
8	Evaluasi	Tes akhir atau kehadiran	Evaluasi reflektif dan asesmen kesiapan menikah
9	Output	Sertifikat	Rencana aksi keluarga, kontrak komunikasi, blueprint ekonomi keluarga
10	Monitoring Pasca Nikah	Tidak ada	Ada pendampingan atau mentoring lanjutan

Desain model ini menawarkan durasi pembelajaran yang lebih sistematis dan berbasis kebutuhan peserta. Perbedaannya terletak pada integrasi literasi digital dan kesiapan psikososial sebagai komponen inti, bukan sekadar pelengkap. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah terkait kebutuhan Generasi Z sekaligus menghasilkan desain model yang lebih adaptif dan aplikatif.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa rekonstruksi desain Sekolah Pranikah berbasis kebutuhan Generasi Z merupakan solusi inovatif untuk menjembatani kesenjangan antara idealitas konsep pernikahan dalam Islam dan realitas sosial generasi digital. Model yang dihasilkan tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan keluarga Islam di masa mendatang.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebutuhan Generasi Z terhadap pendidikan Pranikah tidak lagi terbatas pada pemahaman normatif hukum perkawinan dalam Islam, tetapi mencakup kesiapan spiritual, psikologis, literasi digital, serta perencanaan ekonomi keluarga. Terdapat kesenjangan antara model bimbingan Pranikah yang diselenggarakan Kementerian Agama melalui Bimbingan Perkawinan Kantor Urusan Agama setempat bersifat informatif dan jangka pendek dengan kebutuhan aktual generasi digital yang memerlukan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan aplikatif.

Desain Model Sekolah Pranikah Perspektif Islam yang dikembangkan dalam penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai maqashid syariah dengan pendidikan karakter, penguatan literasi digital, pelatihan komunikasi empatik, serta manajemen konflik dan ekonomi keluarga. Model ini berorientasi preventif terhadap perilaku yang menyimpang dari perilaku yang bertentangan dengan

agama dan sosial dan transformatif dalam aspek pembaruan model desain khusus sekolah pranikah yang diselenggarakan oleh pemerintah khusus generasi Z, sehingga tidak hanya membekali calon pasangan dengan pengetahuan, tetapi juga kompetensi praktis dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Secara rekomendatif, penelitian ini mendorong pengembangan kurikulum Sekolah Pranikah yang lebih sistematis dan berkelanjutan melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, dan instansi terkait. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan uji implementasi model secara empiris guna mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan kesiapan pernikahan Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' ulum al-din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Az-Zuhaili, W. (2011). *Al-fiqh al-islami wa adillatuhu*. Dar al-Fikr.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik nikah, talak, dan cerai di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Fadillah, I. U., Harijanja, J. A., Putri, W. S., & Setiawan, A. (2025). Analisis Faktor Pemicu Radikalisme Pada Remaja Serta Dampaknya Pada Demokrasi. *Journal of Golden Generation Education*, 1(2), 50-56.
- Faot, G. M., Mas'ud, F., Balukh, J. I., & Rahayu, G. (2026). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 145-149.
- Joyce, B., Calhoun, E., & Weil, M. (2011). *Models of teaching*. Pearson Education.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Bimbingan perkawinan bagi calon pengantin*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Lau, C. A. A., Keraf, V. T. H., Nomeni, N., Meo, M., Tes, H. S., & Mas'ud, F. (2025). Peran Etika dalam Pembentukan Karakter Moral Generasi Muda. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 300-311.
- Menggo, S., Jama, K. B., Adnyani, N. L. P. S., & Krismayani, N. W. (2025). Indonesian English as A Foreign Language Learners' interpersonal Communication: Profiles And Challenges. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 28(1), 242-256.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nababan, J. F., Marbun, M. T. R., Siregar, M. M. L. ., Purba, I. B. ., Sinaga, V. A. ., Sipahutar, M. M. ., & Setiawan, A. . (2025). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 5(3), 1284-1289. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i3.6791>
- Naikofi, C. K., Tamonob, P. A., Naitboho, A. A., Halla, A. R., Bana, F., Mas'ud, F., & Dwiputra, R. (2025). Pancasila vs Polarisasi: Pertarungan Nilai dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Masa Kini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 304-318.
- Nima, Y., Sopaba, I. Y., Ngongo, W. A., Kuza, E. A., & Mas'ud, F. (2025). Transformasi Pembelajaran PPKn di Era Digital: Strategi Menanamkan Nilai Pancasila pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 248-257.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2017). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Retnowati, E. (2018). Desain pembelajaran berbasis karakter untuk penguatan kompetensi abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 120-132.
- Setiawan, A. (2023). Pendidikan Antikorupsi dalam Membentuk Karakter Mahasiswa: Studi Literatur Dan Implikasi Terhadap Kesadaran Hukum. *Educatus*, 1(3), 18-27.

- Setiawan, A., & Sugianto, S. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Dalam Pengembangan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8401-8406.
- Sinaga, A. A., Sinaga, N. N. I., Munte, P. A. L., & Setiawan, A. (2025). Strategi pendidikan anti korupsi dalam membentuk karakter generasi muda. *Journal of Golden Generation Education*, 1(2), 28-39.
- Stacey, K. (2010). The view of mathematical literacy in Indonesia. *Journal on Mathematics Education (IndoMS-JME)*, 2(2), 1–24.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, S., Setiawan, A., Aprilia, F., Afriza, M., Ihsan, W. N., & Patunnisa, T. (2025). Tantangan Dan Peluang Manajemen Pelatihan Di Sanggar Kegiatan Belajar (Skb) Kota Medan: Perspektif Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Efektivitas Program. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5915-5921.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.